



UNIVERSITAS MULAWARMAN

ORASI ILMIAH GURU BESAR
UNIVERSITAS MULAWARMAN

Prof. Dr. Sunardi, S.S., M.Hum.

PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BERBASIS
SASTRA: KAJIAN TEORETIS DAN BUKTI EMPIRIS
ATAS KESENJANGAN TEORI DAN PRAKTIK DI
PERGURUAN TINGGI INDONESIA

24 September 2026
GOR 27 September, Universitas Mulawarman

FOTO ORATOR



Prof. Dr. Sunardi, S.S., M.Hum.

DAFTAR ISI

FOTO ORATOR.....	ii
DAFTAR ISI	iii
SINOPSIS	1
A. Bahasa sebagai Wadah Rasa: Mengapa Sastra Penting bagi Pembelajaran Bahasa Inggris	4
B. Titik Awal Evaluasi: Konsepsi dan Konflik Relasional di Kelas Sastra	5
C. Eskalasi Masalah: Menghadapi Tegangan Teori dan Praktik di LPTK	6
D. Resolusi Pedagogis dan Strategi Masa Depan: Lima Jalan Merajut Sastra	8
E. Refleksi Personal dan Konteks Kalimantan Timur	10
F. Penutup Dan Kesimpulan	11
<i>Harapan dan Seruan bagi Pendidikan Bahasa Inggris Indonesia.....</i>	<i>11</i>
<i>Kesimpulan dan Pesan Penutup</i>	<i>12</i>
DAFTAR PUSTAKA.....	13
UCAPAN TERIMA KASIH	16
CURRICULUM VITAE	19

SINOPSIS

Prof. Dr. Sunardi, S.S., M. Hum. mendapatkan gelar **Guru Besar** dalam **Bidang Ilmu Pengajaran Bahasa Inggris Berbasis Sastra/Linguistik dan Literature (Literature Based English Language Teaching)**. Naskah orasi ilmiah ini lahir dari perjalanan panjang yang saya tempuh sejak masih menjadi seorang pembelajar bahasa Inggris di sebuah kampung kecil di Bulukumba, Sulawesi Selatan — jauh dari penutur asli, namun dekat dengan cerita dan kata-kata. Dari perjalanan itulah tumbuh sebuah keyakinan yang saya bawa sepanjang perjalanan akademik saya: bahwa sastra bukan sekadar pelengkap kurikulum bahasa, melainkan jantungnya.

Keyakinan itu telah lama saya bawa dalam pendekatan yang saya sebut Literature Based ELT — cara memandang pengajaran bahasa Inggris yang menempatkan sastra bukan sebagai pelengkap kurikulum, melainkan sebagai jantungnya. Keyakinan ini kemudian saya uji melalui penelitian lapangan bersama sejawat saya, Dr. Istanti Hermagustiana dan Dr. Desy Rusmawaty, yang mengamati langsung pergulatan dosen-dosen sastra di empat perguruan tinggi di Indonesia. Penelitian ini telah dipublikasikan pada *Journal of Language Teaching and Research*, Volume 16, Nomor 2, Tahun 2025, dengan judul “Tension Between Theory and Practice in Literature Courses at University-Based Educational Institutions: Strategies and Approaches” (DOI: 10.17507/jltr.1602.33).

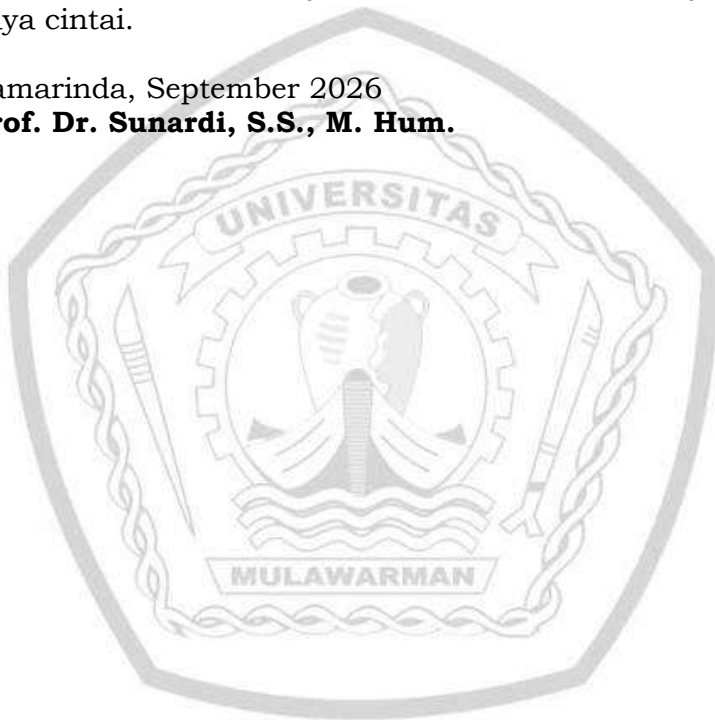
Dalam naskah ini, saya memadukan keyakinan konseptual itu dengan temuan lapangan yang tidak selalu nyaman untuk didengar: bahwa mencintai sastra saja ternyata tidak cukup untuk mengajarkannya dengan baik. Dari situ saya menawarkan lima jalan merajut sastra sebagai jalan keluar — bukan formula kaku, melainkan peta yang saya rajut dari pengalaman dan riset saya sendiri.

Dibutuhkan strategi, keberanian untuk berkolaborasi antarsejawat, dan kerendahan hati untuk terus belajar mengajar dengan cara yang lebih manusiawi. Inilah yang menjadi inti argumentasi orasi ini. Ucapan terima kasih secara lebih lengkap saya sampaikan pada Bagian IV naskah ini.

Semoga naskah kecil ini menjadi sumbangsih yang bermakna bagi dunia pendidikan bahasa Inggris di Indonesia, khususnya di Kalimantan Timur yang saya cintai.

Samarinda, September 2026

Prof. Dr. Sunardi, S.S., M. Hum.



**Bismillahirrohmanirrohim,
Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,
Selamat pagi, salam sejahtera untuk kita semua,
Om Swastyastu, Namu Buddhaya, Salam Kebajikan.**

Yang saya hormati Ketua, Sekretaris, dan seluruh Anggota Senat Akademik Universitas Mulawarman;
Yang saya hormati Rektor Universitas Mulawarman, Prof. Dr. Ir. H. Abdunnur, M.Si, para Wakil Rektor, Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, serta segenap pimpinan di lingkungan Universitas Mulawarman;

Yang saya hormati para Guru Besar, rekan sejawat dosen, tenaga kependidikan, serta mahasiswa yang saya banggakan;

Serta yang saya muliakan para tamu undangan, tokoh masyarakat, sahabat, dan keluarga tercinta yang hadir pada hari yang berbahagia ini.

Puji dan syukur marilah kita panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu Wata'ala, karena atas rahmat, karunia, dan izin-Nya, kita dapat berkumpul dalam Sidang Terbuka Senat Akademik ini dalam keadaan sehat walafiat.

Berdiri di podium ini, saya merasa sangat terhormat sekaligus mengemban tanggung jawab ilmiah yang besar. Pada hari yang bersejarah ini, perkenankan saya menyampaikan orasi ilmiah yang merangkum peta jalan penelitian saya selama lebih dari satu dekade, dengan judul: Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Sastra: Kajian Teoretis dan Bukti Empiris atas Kesenjangan Teori dan Praktik di Perguruan Tinggi Indonesia.

Orasi ini merupakan kristalisasi dari perjalanan akademik dan riset lapangan yang telah kami lakukan dan publikasikan di Journal of Language Teaching and Research (JLTR) Volume 16, Nomor 2, Tahun 2025.

A. Bahasa sebagai Wadah Rasa: Mengapa Sastra Penting bagi Pembelajaran Bahasa Inggris

Hadirin yang saya muliakan,

Izinkan saya membuka bagian ini dengan sebuah pertanyaan yang telah menemani perjalanan akademik saya selama lebih dari dua dekade: mengapa seorang anak petani dari Bulukumba, Sulawesi Selatan, yang tumbuh jauh dari perpustakaan besar dan jauh dari penutur asli bahasa Inggris, justru menemukan rumahnya di dalam sastra — di dalam kata-kata yang ditulis orang lain, dalam bahasa yang bukan bahasa ibunya? Pertanyaan itulah yang ingin saya jawab dalam orasi ini, bukan hanya untuk diri saya, tetapi untuk setiap guru, setiap dosen, dan setiap peserta didik yang bergulat setiap hari mempertemukan teori dengan kelas yang nyata.

Selama bertahun-tahun, pengajaran bahasa Inggris di Indonesia terlalu sering direduksi menjadi latihan tata bahasa, hafalan kosakata, dan simulasi ujian. Bahasa diperlakukan seperti mesin: disusun dari kaidah, dijalankan dengan rumus, diuji dengan angka. Namun bahasa, hadirin sekalian, bukan sekadar mesin. Bahasa adalah wadah rasa. Dan tidak ada wadah rasa yang lebih kaya selain sastra.

Tantangan semacam ini bukan gejala baru. Ia telah lama didokumentasikan dalam kajian pengajaran sastra bahasa Inggris sebagai bahasa asing, dari kesulitan memilih teks yang relevan hingga keterbatasan waktu untuk mendalami setiap karya (Mohammed, 2017; Nawi & Nor, 2023).

Ketika seorang mahasiswa membaca sebuah cerpen, sebuah puisi, atau naskah drama yang menggambarkan pergulatan manusia dengan nasibnya, ia tidak sekadar belajar kosakata baru. Ia belajar berempati dengan tokoh yang berduka. Ia belajar mempertanyakan struktur sosial yang timpang. Ia belajar melihat dunia dari mata yang bukan

matanya sendiri. Inilah yang oleh para ahli disebut sebagai literary competence — kompetensi yang jauh melampaui kemampuan menjawab soal pilihan ganda.

Pendekatan Literature Based ELT yang saya geluti berangkat dari keyakinan ini: bahwa sastra bukan pelengkap kurikulum bahasa, melainkan jantungnya. Melalui teks sastra, pembelajar bahasa Inggris di Indonesia — yang jarang terpapar bahasa itu di luar kelas — mendapatkan konteks yang autentik, kaya makna, dan menggugah pikiran kritis sekaligus kepekaan nurani.

Namun, hadirin sekalian, di sinilah persoalan sesungguhnya dimulai.

B. Titik Awal Evaluasi: Konsepsi dan Konflik Relasional di Kelas Sastra

Hadirin yang saya muliakan,

Perjalanan akademis saya dalam meneliti integrasi sastra pada English Language Teaching (ELT) bermula dari sebuah kegelisahan empiris mengenai bagaimana kelas sastra dijalankan di Indonesia. Pada tahun 2018, melalui artikel ilmiah saya bersama Prof. Mansur Akil, Prof. Burhanuddin Arafah, dan Kisman Salija di *Journal of Language Teaching and Research (JLTR)* yang berjudul “Looking at the Shared Conception of Teaching Literature in an Indonesian ELT Setting,” saya melakukan investigasi mendalam menggunakan metode Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) terhadap rekam jejak para pengajar sastra Inggris (English Literature Teachers/ELITES) di berbagai lembaga pendidikan tinggi di Indonesia (Sunardi, Akil, Arafah, & Salija, 2018).

Dari riset fenomenologis tersebut, saya menemukan dua benang merah krusial yang menjadi akar hambatan pembelajaran kita:

- Disorientasi Pendekatan dan Peran: Pembelajaran sastra kerap terjebak dalam pendekatan

konvensional yang berpusat pada guru (teacher-centered approach). Dosen bertindak sebagai satu-satunya otoritas penafsir teks, di mana sastra dipandang semata-mata sebagai instrumen pelengkap (auxiliary tool) untuk mengasah keterampilan berbahasa, bukan sebagai bidang studi mandiri yang utuh.

- Konflik Relasional di Ruang Kelas: Terjadi benturan ekspektasi yang tajam antara dosen dan mahasiswa. Pengajar mengalami frustrasi akibat pasivitas mahasiswa yang dipicu oleh keterbatasan kosakata (unfamiliar vocabulary), rendahnya motivasi membaca teks panjang seperti novel, serta orientasi belajar yang sangat kaku — sekadar hafalan demi lulus ujian (exam-oriented).

Sastra dengan “L” besar yang sarat nilai estetika pada akhirnya justru menjadi momok menakutkan yang memicu frustrasi linguistik bagi mahasiswa kita.

C. Eskalasi Masalah: Menghadapi Tegangan Teori dan Praktik di LPTK

Hadirin yang saya hormati,

Ketegangan ruang kelas yang saya potret pada tahun 2018 nyatanya tidak berdiri di ruang hampa. Akar masalah ini menjalar jauh hingga ke hulu institusi pencetak guru, atau Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Pendidik tidak bisa serta-merta disalahkan atas kegagalan kelas sastra jika kurikulum pendidikan tinggi tempat mereka ditempa mengalami disorientasi pedagogis.

Untuk mengurai simpul mati tersebut, saya melanjutkan riset kualitatif bersama tim sejawat saya, Dr. Istanti Hermagustiana dan Dr. Desy Rusmawaty, yang dipublikasikan di *Journal of Language Teaching and Research (JLTR)* Volume 16, Nomor 2 (2025) dengan judul “Tension Between Theory and Practice in Literature Courses at University-Based Educational

Institutions: Strategies and Approaches” (Sunardi, Hermagustiana, & Rusmawaty, 2025).

Melalui kajian tematik ini, kami membedah faktor-faktor sistemis yang melahirkan jurang pemisah (gap) antara pemahaman konseptual akademis dan implementasi praktis di kelas. Kami menemukan bahwa ketegangan (tension) ini dipicu oleh determinan utama seperti keselarasan kurikulum, keterbatasan alokasi waktu, tuntutan penilaian (assessment demands), serta latar belakang pengalaman dan keyakinan dosen itu sendiri. Mahasiswa calon guru kita kerap lulus dengan kepala penuh teori kritik sastra yang rumit, namun gagap dan tak punya perangkat pedagogis praktis saat harus mengajarkan satu bait puisi sederhana di hadapan siswa sekolah menengah.

Penelitian ini merupakan studi kualitatif multi-kasus yang melibatkan empat dosen pengampu mata kuliah sastra (Elit#1–Elit#4) di empat perguruan tinggi di Indonesia, termasuk Universitas Mulawarman, Universitas Borneo Tarakan, dan Universitas Negeri Makassar. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan studi dokumen, kemudian dianalisis secara tematik dengan member checking dan peer debriefing untuk menjaga kredibilitas temuan.

Kurikulum yang padat memaksa dosen “tergesa-gesa melewati karya-karya besar hanya untuk mengejar target” (Elit 1). Kompleksitas karya sastra membuat dosen harus berjalan di atas tali yang tipis — antara menantang mahasiswa untuk berpikir kritis, dan tidak membebani mereka hingga kehilangan minat (Elit 3). Penilaian karya sastra, yang pada dasarnya subjektif dan penuh interpretasi, harus tetap adil dan terukur (Elit-1, Elit-2, Elit-3). Dan di balik semua itu, ada beban kerja dosen yang kian menumpuk, serta tekanan eksternal berupa standar ujian yang kerap tidak selaras dengan semangat literasi yang sesungguhnya.

Temuan ini selaras dengan apa yang telah lama diingatkan oleh para peneliti lain. Darling-Hammond dkk. (2020) mencatat bahwa banyak pendidik sastra kesulitan menjembatani jarak antara prinsip teoretis dan penerapannya di kelas, akibat keterbatasan waktu dan dukungan institusional (Aveyard & Bradbury-Jones, 2019). Purvis dkk. (2019) turut menegaskan bahwa keyakinan konseptual pendidik terhadap sastra kerap tidak selaras dengan tujuan pembelajaran dan standar penilaian yang ditetapkan kurikulum.

Temuan ini bukan keluhan, hadirin sekalian. Temuan ini adalah cermin. Ia menunjukkan bahwa mencintai sastra saja tidak cukup untuk mengajarkannya dengan baik. Dibutuhkan strategi, dibutuhkan keberanian untuk berkolaborasi antarsejawat, dan dibutuhkan kerendahan hati untuk terus belajar mengajar dengan cara yang lebih baik.

D. Resolusi Pedagogis dan Strategi Masa Depan: Lima Jalan Merajut Sastra

Hadirin yang berbahagia,

Tugas utama seorang Guru Besar tidak hanya berhenti pada memetakan masalah, melainkan merumuskan jalan keluar. Berdasarkan temuan empiris dalam penelitian terbaru tersebut, saya menawarkan strategi praktis berbasis pedagogi adaptif untuk menjembatani jurang teori dan praktik di era digital ini:

- Collaborative Planning and Reflection: Menghubungkan kurikulum LPTK dengan praktisi guru di sekolah untuk menyelaraskan kedalaman analisis sastra dengan kesiapan linguistik siswa.
- Differentiated Instruction: Meninggalkan model klasikal “satu teks untuk semua”. Pendidik harus mampu memetakan teks sastra berdasarkan tingkatan literasi dan keunikan kebutuhan mahasiswa.

- **Technology Integration (Sastra Digital):** Memanfaatkan digitalisasi teks sastra untuk menurunkan kecemasan berbahasa mahasiswa, menaikkan minat baca, dan menyulap teks yang awalnya terasa “asing” menjadi media komunikasi yang hidup.

Ketiga strategi inti tersebut kemudian saya kembangkan lebih lanjut, bersama sejawat, menjadi lima jalan merajut sastra yang lebih rinci sebagai berikut.

Dari pergulatan itulah lahir tawaran-tawaran strategi yang telah saya dan sejawat kembangkan serta uji dalam berbagai forum akademik. Pertama, pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru dan dosen sastra, agar mereka tidak berjuang sendirian menghadapi tegangan antara idealisme dan realitas kelas. Kedua, perencanaan kolaboratif antarpendidik, karena tidak ada satu pun guru yang boleh dibiarkan menanggung beban pedagogi sastra seorang diri. Ketiga, pembelajaran yang berdiferensiasi — mengakui bahwa setiap mahasiswa datang dengan latar belakang, minat, dan kepekaan yang berbeda terhadap teks yang sama. Keempat, integrasi teknologi dan sumber daya multimodal, yang membuka ruang diskusi sastra melampaui dinding kelas. Dan kelima, yang barangkali paling saya yakini: pedagogi yang responsif secara budaya — menghadirkan teks-teks yang berakar pada pengalaman, sejarah, dan kearifan lokal peserta didik kita sendiri, termasuk khazanah sastra dan budaya Kalimantan Timur.

Kelima langkah ini bukan sekadar intuisi pribadi. Pengembangan profesional yang kolaboratif terbukti membantu pendidik sastra menavigasi tantangan semacam ini (Deneen & Brown, 2016). Pembelajaran berdiferensiasi disarankan sebagai cara mengatasi konflik dalam kelas sastra (Fawns, 2022), sementara kepekaan guru terhadap kebutuhan individual peserta didik memperkuat pembelajaran yang inklusif (Chu &

Koo, 2019). Dialog dan kolaborasi antara pendidik dan penyusun kurikulum, sebagaimana ditekankan Bolton dkk. (2019), juga menjadi kunci meredakan ketegangan ini.

Kelima langkah inilah yang ingin saya rangkai sebagai satu kesatuan yang saya sebut lima jalan merajut sastra — bukan sebagai formula yang kaku, melainkan sebagai peta yang dapat disesuaikan oleh setiap pendidik dengan konteks kelasnya masing-masing. Inilah cara saya menjahit kembali jarak antara apa yang kita yakini dan apa yang kita lakukan di ruang kelas.

Hadirin yang saya hormati,

Izinkan saya menegaskan: pendekatan Literature Based ELT bukan proyek nostalgia untuk merindukan sastra klasik. Ia adalah proyek masa depan. Di tengah dunia yang kian dipenuhi informasi instan dan komunikasi serba singkat, kemampuan membaca panjang, memahami secara mendalam, dan berempati pada sudut pandang yang berbeda menjadi kian langka — dan karena itu, kian berharga. Mahasiswa yang dibesarkan oleh sastra tidak hanya lebih fasih berbahasa Inggris. Mereka tumbuh menjadi pembelajar yang lebih tangguh menghadapi ambiguitas, lebih terbuka pada perbedaan, dan lebih peka pada kemanusiaan orang lain.

E. Refleksi Personal dan Konteks Kalimantan Timur

Hadirin yang saya muliakan.

Perkenankan saya, pada bagian ini, berbagi sepenggal perjalanan pribadi. Sejak menyelesaikan pendidikan magister di Universitas Hasanuddin, Makassar, hingga menuntaskan program doktor di Universitas Negeri Makassar, dan kesempatan berharga menimba ilmu di

School of Literature, Ohio State University, Amerika Serikat, saya selalu kembali pada satu keyakinan yang sama: bahwa sastra adalah jalan paling manusiawi untuk mengajarkan bahasa.

Sejak tahun 2018, saya diberi amanah menjadi koordinator lapangan program magister dua gelar (*Split-Site Dual Degree*) kerja sama Universitas Mulawarman, Adelaide University, Australia Awards Indonesia, dan Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur. Dari pengalaman itu, saya menyaksikan sendiri bagaimana para guru di pelosok Kalimantan Timur — dari Samarinda hingga daerah-daerah terpencil di sepanjang Sungai Mahakam — berjuang mengajarkan bahasa Inggris dengan sumber daya yang terbatas, namun dengan semangat yang tidak pernah padam.

Kalimantan Timur hari ini berdiri di titik yang istimewa dalam sejarah bangsa, seiring hadirnya Ibu Kota Nusantara di wilayah kita. Ini bukan sekadar perpindahan pusat pemerintahan. Ini adalah panggilan bagi dunia pendidikan di Kalimantan Timur, dan khususnya Universitas Mulawarman, untuk menyiapkan generasi yang tidak hanya cakap berbahasa Inggris secara teknis, tetapi juga kaya secara literasi, berpikir kritis, dan berakar kuat pada identitas serta kearifan lokalnya. Di sinilah Literature Based ELT menemukan panggung barunya yang paling relevan.

F. Penutup Dan Kesimpulan

Harapan dan Seruan bagi Pendidikan Bahasa Inggris Indonesia

Hadirin yang saya muliakan.

Pada penghujung orasi ini, izinkan saya menyampaikan tiga harapan. Kepada para pengambil kebijakan pendidikan, saya berharap kurikulum bahasa Inggris di Indonesia memberi ruang yang lebih

lapang bagi sastra, bukan sebagai mata kuliah pelengkap, melainkan sebagai fondasi literasi dan karakter. Kepada para pendidik dan calon pendidik bahasa Inggris, saya mengajak: jangan biarkan tekanan kurikulum dan target ujian memadamkan cinta kita pada teks. Peluklah ketegangan antara teori dan praktik itu sebagai ruang untuk terus tumbuh, bukan sebagai beban yang harus dihindari. Dan kepada Universitas Mulawarman yang saya cintai, saya berharap kampus ini terus menjadi rumah yang menumbuhkan pengajar-pengajar bahasa yang bukan hanya terampil, tetapi juga berjiwa sastra — yang mengajarkan bahasa Inggris dengan hati, bukan hanya dengan kaidah.

Sebab pada akhirnya, hadirin sekalian, tujuan tertinggi dari pembelajaran bahasa bukanlah sekadar kefasihan, melainkan kemanusiaan. Dan sastra, sejak dahulu hingga kini, adalah guru terbaik untuk kemanusiaan itu.

Kesimpulan dan Pesan Penutup

Pendekatan Literature Based ELT yang saya bangun sepanjang orasi ini, dan lima jalan merajut sastra yang saya tawarkan sebagai jalan keluarnya, adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan: yang pertama adalah keyakinan, yang kedua adalah cara saya menjaga keyakinan itu tetap hidup di ruang kelas yang sesungguhnya.

Izinkan saya mengakhiri orasi ini dengan sebuah keyakinan yang saya pegang teguh: bahwa setiap kata yang kita baca, setiap cerita yang kita ajarkan, adalah benih yang kita tanam bagi kemanusiaan generasi mendatang. Semoga pengukuhan ini bukanlah garis akhir, melainkan titik awal dari pengabdian yang lebih luas dan lebih bermakna bagi dunia pendidikan bahasa Inggris di Indonesia, khususnya di Kalimantan Timur yang saya cintai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aveyard, H., & Bradbury-Jones, C. (2019). An analysis of current practices in undertaking literature reviews in nursing: findings from a focused mapping review and synthesis. *BMC Medical Research Methodology*, 19, Article 105.
- Bolton, P., Smith, C., & Bebout, L. (2019). *Teaching with Tension*. Northwestern University Press.
- Brown, J., & Jones, M. (2016). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140.
- Calafato, R. (2023). Charting the motivation, self-efficacy beliefs, language learning strategies, and achievement of multilingual university students learning Arabic as a foreign language. *Asian Journal of Second and Foreign Language Education*, 8(1), 20.
- Calafato, R. (2024). Literature in language education: exploring teachers' beliefs, practices, creativity, and literary competence. *Pedagogies: An International Journal*, 19(1), 80–98.
- Chu, S. K. W., & Koo, A. (2019). The role of teacher sensitivity in differentiated instruction. *Journal of Education*, 57(4), 411–425.
- Clark, P., & Peterson, P. (2014). Connections between teachers' knowledge of students, instruction, and achievement outcomes. *American Educational Research Journal*, 55(5), 1076–1112.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140.
- DeFranco, J., & Juchniewicz, H. (2020). A systematic literature review on Internet of Things in education: Benefits and challenges. *Journal of Computer Assisted Learning*, 36(2), 115–127.
- Deneen, C. C., & Brown, G. T. L. (2016). The impact of conceptions of assessment on assessment literacy in a teacher education program. *Cogent Education*, 3(1), 09–13.

- Fawns, T. (2022). An entangled pedagogy: Looking beyond the pedagogy—technology dichotomy. *Postdigital Science and Education*.
- Gorodetsky, S., & Hoz, R. (2007). Conceptions, practice, and change. *Educational Action Research*, 5(3), 423–433.
- Hargreaves, A., et al. (2016). Bacteriophage combinations significantly reduce *Clostridium difficile* growth in vitro and proliferation in vivo. *Antimicrobial Agents and Chemotherapy*, 60(2), 968–981. [Catatan: judul referensi ini sebagaimana tercantum dalam daftar pustaka asli sumber JLTR 2025, tampak tidak sesuai topik — kemungkinan kesalahan sitasi pada sumber asli.]
- Henderson, P., et al. (2018). Deep reinforcement learning that matters. *Proceedings of the AAAI Conference on Artificial Intelligence*, 32.
- Hobbs, L. (2022). Teaching Conflict in Literature with Short Stories. *Nouvelle ELA*.
- Johnson, J. (2015). Cooperative learning in 21st century. *Journal of Educational Research & Practice*, 10(1), 161–166.
- Johnson, J., & Smith, M. (2019). Joy: A review of the literature and suggestions for future directions. *Journal of Occupational Health Psychology*, 20(2), 283–294.
- Li, M., & Zhang, M. (2021). Collaborative Writing in L2 Classroom: A Research Agenda. Cambridge University Press.
- Martinez, M., & Wilson, W. (2020). The significance of parental involvement in the development in infancy. *Journal of Educational Research & Practice*, 10(1), 161–166.
- Mohammed, K. (2017). An exploration of the main difficulties and challenges in teaching EFL literature: The case of teachers at the University of Tlemcen, Algeria. SSRN.
- Nawi, N. S. M., & Nor, N. A. A. M. (2023). The challenges in the teaching of English literature: A systematic review. *International Islamic University Malaysia*.
- Purvis, B., Mao, Y., & Robinson, D. (2019). Three pillars of sustainability: In search of conceptual origins. *Sustainability Science*, 14, 681–695.

- Rooney, J. (2017). The impact of tensions on teachers' pedagogical beliefs and approaches. *Journal of Education*, 55(3), 305–320.
- Smith, T., Brumskill, R., Johnson, A., & Zimmer, T. (2018). The impact of teacher language on students' mindsets and statistics performance. *Social Psychology of Education*, 21(4), 775–786.
- Sunardi, S., Akil, M., Arafah, B., & Salija, K. (2018). Looking at the shared conception of teaching literature in an Indonesian ELT setting. *Journal of Language Teaching and Research*, 9(2), 316–327.
<https://doi.org/10.17507/jltr.0902.13>
- Sunardi, S., Hermagustiana, I., & Rusmawaty, D. (2025). Tension between theory and practice in literature courses at university-based educational institutions: Strategies and approaches. *Journal of Language Teaching and Research*, 16(2), 666–675.
<https://doi.org/10.17507/jltr.1602.33>
- Thompson, T., et al. (2019). Changing students' minds and achievement in mathematics: The impact of a free online student course. *Frontiers in Education*, 3, 26.
- Williams, C. (2018). Changing students' minds and achievement in mathematics: The impact of a free online student course. *Frontiers in Education*, 3, 26.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pencapaian gelar Guru Besar ini bukanlah hasil kerja keras saya seorang diri. Oleh karena itu, izinkan saya menyampaikan rasa terima kasih dan penghormatan yang setulus-tulusnya kepada:

1. Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, atas kepercayaan dan amanah yang diberikan kepada saya untuk mengemban jabatan akademik tertinggi ini.
2. Rektor Universitas Mulawarman, para Wakil Rektor, Ketua dan Anggota Senat Akademik, serta seluruh jajaran pimpinan di lingkungan Universitas Mulawarman, yang telah memberikan kebijakan, ruang, dukungan moral, serta ekosistem riset yang sangat kondusif selama saya mengabdikan.
3. Dekan dan segenap pimpinan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Mulawarman, khususnya keluarga besar Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, yang telah menjadi rumah akademis yang hangat dan penuh dinamika bagi karier saya sejak tahun 2002.
4. Rekan sejawat dan co-authors saya, Dr. Istanti Hermagustiana dan Dr. Desy Rusmawaty. Terima kasih atas kolaborasi ilmiah, diskusi larut malam, dan komitmen luar biasa dalam merampungkan publikasi riset JLTR kita. Penghargaan tinggi juga saya sampaikan kepada para promotor dan mentor akademis saya terdahulu, Prof. Mansur Akil dan Prof. Burhanuddin Arafah, yang membimbing langkah riset awal saya di Makassar.
5. Seluruh kolega di organisasi profesi ASIA-TEFL, tempat saya bernaung sejak tahun 2013, yang terus memperluas cakrawala berpikir saya dalam skala internasional.
6. Mahasiswa-mahasiswaku di Program Studi dan Magister Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Mulawarman, yang selalu menjadi inspirasi

terbesar saya untuk terus belajar, meneliti, dan menulis.

7. Teristimewa untuk orang-orang tercinta yang paling utama:

- Ayahanda tercinta H. Mappiasse Banda (Alm.) dan Ibunda tercinta Hj. Sariyani Sannang: terima kasih yang tak terhingga atas limpahan doa yang tiada pernah terputus di sepertiga malam, restu yang tulus, limpahan kasih sayang sejak kecil, serta nilai-nilai kehidupan yang melandasi setiap langkah saya hingga mampu berdiri kokoh sebagai seorang pendidik dan ilmuwan di podium terhormat ini.
- Istri tercinta, Naima Natsir, S.Pd.: seseorang yang selalu setia berdiri tegap di samping saya dalam suka maupun duka. Terima kasih karena telah mengorbankan begitu banyak waktu, menenggang kesibukan saya di meja kerja saat membaca dan menulis, serta tanpa lelah memberikan limpahan doa, dukungan semangat, cinta, dan ketenangan dalam setiap fase perjuangan akademis ini.
- Anak-anakku tersayang, Yasinta Faradhibah, S.Sos., Yasinta Faradhibah Sunardi, S.Farm., dan Aisyah Raihani Putri: sumber kebahagiaan, tawa, dan pelipur lara ayah. Terima kasih telah menjadi alasan terbesar ayah untuk terus berjuang, menjadi energi penguat saat lelah, dan bersabar ketika waktu kebersamaan kita sering kali tersita oleh tumpukan naskah ilmiah. Kehormatan gelar Guru Besar ini sepenuhnya ayah persembahkan untuk kalian semua sebagai hadiah atas segala pengorbanan waktu dan semangat yang kalian berikan.

Dan kepada seluruh hadirin yang telah meluangkan waktu untuk hadir pada hari ini, saya sampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Akhir kata, semoga gelar dan jabatan akademik ini dapat saya baktikan sepenuhnya demi kemajuan mutu pendidikan bahasa dan sastra Inggris di Indonesia.

Wabillahi taufiq wal hidayah, wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Terima kasih.



CURRICULUM VITAE

Nama : **Sunardi**
NIP : 197106062003121002
NIDN : 0006067102
Tempat, Tanggal
Lahir : Tanahberu, Bulukumba, Sulawesi
Selatan, 6 Juni 1971
Agama : Islam
Email : sunardi@fkip.unmul.ac.id
No HP : 081347606788
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Pangkat, Gol. : Pembina Utama Muda, IV/C
Jabfung, TMT : Guru Besar, 1 Oktober 2025
ID SINTA : 6032869
ID SCOPUS : 57205717789

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Sarjana (S1) Universitas Hasanuddin, Sastra Inggris (Faculty of Letters)
2. Magister (S2) Universitas Hasanuddin, English Language Studies (ELS)
3. Doktor (S3) Universitas Negeri Makassar, Pendidikan Bahasa Inggris (English Language Education)

RIWAYAT PUBLIKASI KARYA ILMIAH

1. 2025. Sunardi, S., Hermagustiana, I., & Rusmawaty, D. Tension Between Theory and Practice in Literature Courses at University-Based Educational Institutions: Strategies and Approaches Journal of Language Teaching and Research, 16(2), 666-675. DOI: 10.17507/jltr.1602.33
2. 2025. Sunardi, S., Rahayu, F.E.S., Rusmawaty, D., Hermagustiana, I., & Sunggingwati, D. A Phenomenological Analysis of the Emotional

- Experiences of Graduate Preservice Student Teachers in Indonesia F1000Research, 12, 505
3. 2025. Nabilah, J., Ping, M.T., Hermagustiana, I., Sunardi, S., & Sunggingwati, D., dkk. From Teaching to Thriving: Exploring the Lived Experiences of English Education Graduates in Non-Teaching Careers Borneo Educational Journal (Borju), 7(1), 158–177
 4. 2024. Sunardi, S., Rusmawaty, D., & Sultan, M. Implementation of Betulungan on Multiethnic Women in Preserving the Haul Tradition in Samarinda, East Kalimantan International Journal of Culture and Art Studies, 8(2), 91–98. DOI: 10.32734/ijcas.v8i2.15860
 5. 2024. Sunardi, S. Mengadopsi Literasi Asesmen Pola Selandia Baru untuk Pendidikan Berkualitas di Kalimantan Timur Nomor Satu Kaltim (media opini)
 6. 2024. Sultan, M., Sunardi, S., Abu, I., & Sutrisno, S. Pelatihan Simulasi Evakuasi Bencana Kebakaran pada Warga Sekitar Fuel Terminal Samarinda Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(2024), 24–28
 7. 2023. Rusnah, R., Darmawan, I.G.N., Sunardi, S., & Hermagustiana, I. Certified Interdisciplinary Teachers' Perception of the Implementation of Teacher Certification Program Borneo Educational Journal (Borju), 5(1), 198–210
 8. 2023. Sunardi, S., Rusmawaty, D., & Hermagustiana, I. An Exploration of EFL Teachers' Perceptions and Experiences of E-Learning Implementation through the Concern-Based Adoption Model Journal of English as a Foreign Language Teaching and Research, 3(1), 31–43. DOI: 10.31098/jefltr.v3i1.1439
 9. 2023. Sunardi, S. The Benefits of Flipped Classroom Model for EFL Learners Journal on Education (JonEdu), 5(4)

- 10.2023. Sultan, M., Rifaidi, M., Nurmawan, T., Sunardi, S., Abu, I., & Sutrisno, S., dkk. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemasangan Closed Circuit Television dalam Menjaga Keamanan Lingkungan dan Keselamatan Warga Kota Samarinda GERVASI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 7(3), 1048–1056

Publikasi rintisan yang mengawali agenda riset ini adalah Sunardi, Akil, Arafah, & Saliha (2018) "Looking at the Shared Conception of Teaching Literature in an Indonesian ELT Setting" (Journal of Language Teaching and Research, 9(2), 316–327, DOI: 10.17507/jltr.0902.13), bersama Rahayu, Susilo, & Sunardi (2018) "Persuasive Power as Reflected by Rhetorical Styles in Political Speeches" (CaLLs, 4(2), 115–122); keduanya tidak dicantumkan dalam tabel di atas karena berada di luar rentang lima tahun terakhir, namun dirujuk dalam Bagian C naskah ini sebagai titik awal riset.

RIWAYAT PELATIHAN DAN KONFERENSI

1. 1st Educational Sciences International Conference (ESIC) — pemakalah Universitas Mulawarman 2018
2. SISU International Conference on Language Materials Development — pemakalah Shanghai, Tiongkok 2019
3. 2nd Educational Sciences International Conference (ESIC) — pemakalah Universitas Mulawarman 2019
4. Short Course on Research Method The University of Adelaide 2015
5. Short Training on Higher Educational Management The University of Adelaide 2020
6. Short Training on Linguistics Oxford University 2013
7. Short Training on Scholarly Research Writing and Publication Victoria University of Wellington, Selandia Baru 2013
8. Certified Training on Human Capital Management IPB Bogor 2023

9. Certified Training on Quality Assurance (Internal Auditor) IPB Bogor 2023

KEANGGOTAAN ORGANISASI PROFESI

Anggota ASIA-TEFL (The Asia Association of Teaching English as a Foreign Language) sejak tahun 2013 hingga sekarang

RIWAYAT JABATAN DAN PENGABDIAN

1. Dosen Sastra Inggris, ELT, Linguistik Terapan, dan Kewirausahaan, FKIP Universitas Mulawarman 2003–sekarang
2. Sekretaris Program Magister Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP Universitas Mulawarman 2010–2016
3. Wakil Dekan II (Perencanaan dan Keuangan), FKIP Universitas Mulawarman 2019–2023
4. Ketua Tim Penyusunan Laporan Capaian Kinerja Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur 2019–2023
5. Koordinator Program Magister Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP Universitas Mulawarman 2024–sekarang
6. Koordinator Program Magister Dua Gelar (Split-Site Dual Degree) Dinas Pendidikan Kota Samarinda, Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur, Universitas Mulawarman, dan Australia Awards 2023–sekarang

RIWAYAT HAK KEKAYAAN INTELEKTUAL (HKI)

1. Introduction to Prose Karya teknologi/seni terdaftar HKI Hak Cipta Nasional EC002024196647
2. Module of Prose Buku Pelajaran Hak Cipta Nasional EC002024196647

Data riwayat hidup pada bagian ini disusun berdasarkan Curriculum Vitae resmi yang diserahkan Prof. Dr. Sunardi, S.S., M.Hum., CIHCM. (Samarinda, 11 Maret 2025). Kolom bertanda [belum tersedia] mohon dilengkapi langsung oleh yang bersangkutan sebelum naskah dicetak.

